

**Mau ke mana
mas n mbak?**



DAFTAR ISI

- 02 Dini lebih sekedar mimpi**
超過只是一個夢
More just a dream
- 12 Mahkotaku nyaris kubabat**
我差一點出家
I almost become monk
- 31 Berlari dan berlari**
跑又跑
I want to run and run
- 55 Tangisan Sati di terang bulan itu sudah berhenti**
在半夜的眼淚已停止了
The midnight's crying stopped
- 72 Penjara yang mambawa berkat**
監獄帶來的祝福
Imprisonment which brings blessings
- 82 Benih kasih itu tumbuh dalam hatiku**
祂的愛溫暖我的心
His love warming my heart

Dini Lebih Sekedar Mimpi

超過只是一個夢

Kisah nyata dari Dini diambil dari youtube: Dini lebih dari sekedar mimpi (More than dreams) sudah cukup lama ditayangkan dalam youtube, dia sendiri muncul sebagai Dini dalam film kisah nyatanya. Dini Widyaningtias adalah seorang Muslimah yang saleh. Dia lahir dan dibesarkan di Gombong Jawa Tengah. Ayahnya Tedjo Kurniawan seorang pegawai negeri dan juga pedagang memiliki banyak perusahaan. Dini sangat sayang kepada ayahnya dan sering dibawa untuk bermain layangan.

Suatu hari sang ayah membawa Dini ke lapangan bermain layangan, tiba-tiba dadanya sesak dan dia pingsan. Di rumah sakit sang ayah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dia kena serangan jantung, semua keluarga sangat kaget akan kejadian ini, termasuk bude Sundari yaitu adik ibuya Dini, sangat sedih. Mengapa Sundari begitu sedih, rupanya dia sedang mengandung delapan

bulan anak dari Tedjo Kurniawan ayahnya Dini, terjadi perselingkuhan di antara mereka. Sudah bukan rahasia lagi semua kerabat memerguncungkan hal ini. Dini yang sudah SMP itu merasa malu bercampur amarah. Dia benci kepada ayahnya dan Sundari.

Sundari terpaksa meninggalkan rumah Dini dan tinggal di rumah nenek Dini di kampung. Namun malang bagi Sundari di kampungpun menjadi bahan gossip di antara ibu-ibu. Ibu-ibu di kampung itu mengejeknya bahwa Bambang adalah anak haram tidak tahu siapa ayahnya. Sundari tidak tahan terhadap gossip ini, dia kembali lagi mencari ibunya Dini dan tinggal sebagai pembantu di rumah Dini. Hal inilah membuat Dini makin benci terhadap Sundari dan juga Bambang adik tirinya itu. Terjadi percekcoakan antara Dini dan Sundari.

Dini minta ibunya mengusir Sundari dan Bambang. Sikap Dini sangat kasar dan penuh kebencian terhadap Sundari dan Bambang. Dini minta ibunya memilih mau dia atau

Sundari, kalau Sundari dan Bambang tidak pergi maka Dini yang pergi. Apakah masalah Dini berakhir dengan perginya Sundari dan Bambang? Tidak!!! Ibu Dini kawin lagi, yang membuat Dini makin gelisah dia benci ibunya juga.

Dini bingung mulai berpikir apa gunanya sholat lima waktu atau tidak boleh bohong? Apa gunanya menjauhkan diri dari dosa kalau toh dia tidak akan masuk sorga karena tidak dapat memaafkan ibunya yang kawin lagi. Dini memutuskan untuk tidak lagi peduli terhadap agama. Tidak mau lagi peduli tentang sopan-santun, dia hanya ingin bebas melakukan apa saja yang dia ingin lakukan dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendaknya termasuk agama. Ketika kelas satu SMU mulailah melanggar setiap peraturan di sekolah. Namun ketika melihat hal-hal yang mengejutkan, dia melihat temannya pendarahan merangkak di lantai karena keguguran, ada juga temannya yang ditangkap basah mencuri.

Dini bertanya pada diri sendiri “Apakah kehidupan yang seperti ini yang dia inginkan?” Hidup menurut aturan agama, tidak membuat dia bahagia, tetapi hidup yang tidak diatur agama juga bukan hidup yang dia inginkan. Dini menjadi takut. Kemudian Ramadan tiba, Dini mendapati dirinya kembali kepada imannya. Dia memutuskan untuk kembali rajin sholat dan ngaji.

Dalam suatu kali sholat tahajud Dini berdoa kepada Allah. Dia ingin menanyakan banyak hal kepada Tuhan. Dia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa apapun yang dia minta malam itu Tuhan akan mendengarkannya dan memberikan jawabannya. “Allah hu akbar, saya tahajud dan menghafalkan ayat-ayat Quran yang saya hafal, saya benar-benar hancur hati dan menangis kepada Tuhan.” “yah Allah dari hati saya yang paling dalam saya ingin menyenangkan Kau lebih dari apapun, tunjukkanlah aku jalan maka aku akan mengikuti Engkau ke manapun Engkau pimpin, tetapi jika Engkau tidak menunjukan ja-

lan mana yang harus saya tempuh malam ini jangan salahkan saya, jangan salahkan saya karena saya mengambil jalan saya sendiri.” “Namun jika Engkau menunjukkan siapa diriMu dan apa yang Kau inginkan dari diri saya, maka saya akan mengikutiMu kemanapun Engkau membawa saya.”

“Pada saat itu cahaya terang tiba-tiba muncul di hadapan saya, kemudian membentuk sosok manusia yang memakai jubah putih.” “Saya tidak dapat melihat dengan jelas wajahNya, tetapi kehadiran-Nya entah mengapa memberi saya ketenangan dan keyakinan. Dan tiba-tiba entah bagaimana saya menyadari bahwa Dia adalah Isa dan Dia berkata: “Ikutlah Aku.” “Dini ikutlah Aku.” Dini bingung karena berpikir bahwa diakan orang Islam, bagaimana mungkin dia mengikuti-Nya. Isa adalah orang yang dipanggil Tuhan oleh orang-orang Kristen. Tuhannya orang murtad, tidak mengenal Allah. “Dia menunggu saya untuk datang kepadanya. Air mata saya mulai menggenangi wajah dan

saya berkata: Tuhan, jika ini adalah jalan kebenaran maka saya ingin mengikuti Engkau.” Pada saat itu Dini merasakan damai yang belum pernah dia rasakan. Dini melihatNya tersenyum dan mendengar suara: “Dini ikutlah Aku.”

Dini melihat sosok yang berbicara kepadanya dan dia merasakan itu adalah Tuhannya orang Kristen. Dia berpikir “akukan orang Islam mengapa Allahnya orang Kristen berbicara kepadaku?” Namun dia merasakan ada damai di dalam hatinya, dan kemudian orang itu pelan-pelan pergi.

“Dini ikutlah Aku.”

Sejak hari itu hidup Dini berubah tidak sama lagi. Mulailah Dini mencari orang Kristen, namun di desanya tidak ada orang Kristen. Tetapi desa sebelah ada. Mula-mula mereka takut karena Dini meminta Alkitab lalu mereka memberikannya juga dan Dini

mulai sembunyi-sembunyi membacanya. Hatinya terasa damai dan dia menemukan tujuan hidupnya. Meskipun dia sembunyi-sembunyi membaca Alkitab akhirnya ibunya tahu. Dini menghadapi ibu, ayah tiri, bude, pakde (paman) dan anggota keluarga yang lainnya. Mereka mendesak Dini kembali ke Islam atau dia harus keluar dari rumah tanpa dukungan lagi dari pihak keluarga, baik uang sekolah dan keperluan sehari-hari.

Pamannya menamparnya: “Terkutuk kamu, kamu sudah bukan anggota keluarga ini lagi. Kamu sudah diberi cukup waktu untuk berubah.” Jawab Dini: “Aku telah berjanji kepada Tuhan, jika Ia menunjukkan jalan-Nya kepadaku, aku akan menurutiNya, aku tidak bermaksud melukai siapapun di ruangan ini. Aku telah membuat keputusan.” Lalu ayah tirinya bersuara menjawab: “Loh Dini, ibu dan ayahmu juga sudah membuat keputusan. Sebagai orang Islam yang sekaligus orang Jawa mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sangat berat yaitu mem-

besarkan dan mendidik anak-anaknya. Kewajiban anak-anak adalah menghormati, tunduk dan taat kepada orang tua. Jika kamu masih tetap saja senantiasa memilih jalan hidupmu sendiri dalam soal agama, maka kamu juga harus bertanggung jawab terhadap hidupmu sendiri.” Pamannya menimpali: “Kamu tahu apa artinya itu? Kamu harus mencari uang sendiri untuk segala sesuatu, makan, sekolah, tempat tinggal, semuanya, semuanyaaaaa.” Ayahnya mulai mengusirnya: “Sekarang ambil barang-barangmu dan pergi.”

“Aku telah berjanji kepada Tuhan, jika Ia menunjukkan jalan-Nya kepadaku, aku akan menuruti-Nya, aku tidak bermaksud melukai siapapun di ruangan ini. Aku telah membuat keputusan.”

Dini mendapat kekuatan nekad demi ikut Tuhan Yesus dia keluar dari rumah merantau seorang diri, ke Solo. Di Solo dia tinggal tiga tahun mendapatkan pekerjaan setengah hari dan sambil sekolah. Gajinya cukup untuk bayar kos dan uang sekolah. Dini terus bel-

ajar Alkitab dan makin kenal Tuhan Yesus Juru selamat dan Tuhan yang telah menebus dosanya dengan mati di kayu salib. Dini juga belajar mengampuni ayahnya pak Tedjo Kurniawa, ibunya, Sundari dan Bambang. Dini sering pulang ke rumah ibunya ketika libur.

Suatu kali dia mendengar pembicaraan Sundari dan ibunya. Sundari kesulitan keuangan dan Bambang belum bekerja. Tergerak hati Dini, rasa benci berubah menjadi kasih, kasih Yesus Kristus menggerakannya, dan dia putuskan untuk menemui Sundari dan Bambang adik tirinya.

Betapa kagetnya Sundari dan Bambang ketika Dini mendatangi rumah mereka. Dini sungkem di depan Sundari, sambil menangis dia minta maaf atas sikap dan perbuatannya yang kasar mengusir mereka dari rumahnya. Hati Sundari sangat tersentuh oleh sikap Dini menerimanya sebagaimana adanya. Dini membantu Bambang berdagang sepatu di Jakarta dan akhirnya bisa mandiri.

Dini yang dendam dan kecewa kepada ayahnya yang sebenarnya sangat mengasihinya. Demikian juga terhadap Sundari yang berselingkuh dengan ayahnya, ibunya yang kawin lagi serta Bambang adik tirinya, semuanya menjadi cair karena kasih Yesus Kristus. Tuhan Yesus telah menebus dan mengampuni dosa Dini, Kasih yang ajaib dan tidak bersyarat itu menggerakkan Dini mengampuni Tedjo Kurniawan, ibunya, Sundari dan Bambang. Yesus mengajarkan “Kasihilah musuhmu dan doakanlah mereka yang menganiaya kamu “ Itulah ajaran Yesus Kristus. Apa yang dialami Dini juga dapat kita alaminya, berdoalah seperti Dini. Hanya dibutuhkan ketulusan.

“Kasihilah musuhmu dan doakanlah mereka yang menganiaya kamu”

Mahkotaku, nyaris kubabat!

我差一點出家

Di antara bulan dan terangnya kelap-kelip bintang-bintang yang menghiasi cakrawala negeri Taiwan, tanah asing yang sudah pernah kuinjak yang ke 4 kalinya ini, sepertinya Taipei tidak asing lagi bagiku. “Lau pan niang, chien pu nung hau le....”, demikian tadi kukatakan kepada majikanku yang cukup pengertian, cepat-cepat kumasuki ruang perlindunganku yang aman, tempat di mana kukusukan diri untuk berdoa dan bersyukur kepada-Nya yang penuh dengan kemurahan dan kasih sayang dan setiap hari kurasakan... dalam kesendirianku terkenang aku akan masa-masa lalu yang tidak mungkin bisa kulupakan di bumi pertiwi, Jawa Tengah , Solo, kota kecintaanku, di sana aku dilahirkan dan dibesarkan.

Peristiwa yang pernah terjadi puluhan tahun lalu selalu mengiang-ngiang di sanubariku yang teramat dalam. Banyak anak-

anak Sekolah Dasar kelas 5 sebayaku penuh dengan keceriaan dan senda gurau atau dipusingkan dengan pelajaran sekolah yang setumpuk dengan PR maupun ujian-ujian.

Aib itu, mengapa ada?

Namun semenjak peristiwa aib itu menimpa diriku, aku tidak pernah lagi mengalami masa-masa indahna bangku sekolah. Seandainya saja mimpi buruk itu tidak pernah aku mimpikan. Tetapi kini yang kualami hanyalah kenyataan pahit. Mengapa dunia ini begitu kejam! Mengapa aku dilahirkan sebagai manusia bergelar perempuan, sebagai gadis yang lugu, kalem, halus tutur kataku, itulah yang dikatakan orang tentang aku pada saat memasuki usiaku yang ke 11. Jauh di luar pengertianku, pada hari naas itu aku sudah dimanfaatkan oleh seorang guruku.

Di kelas dia mengajarkan kami untuk berbuat baik, berbuat amal, memberi sedekah untuk orang miskin dan segudang ajaan yang muluk-muluk. Kenyataannya dia adalah guru

yang tidak bermoral dan tidak berprikemanusiaan. “Aku menjadi muak, aku menjadi korban nafsu kebinatangannya, aku menjadi bulan-bulannya”, perkataan perih yang terlintas dalam pikiranku. Benci, benci dan benci...sakit ! Lebih sakit dari tusukan sembilu. Guru yang amat kupercayai, guru yang menunjukku dan membangkitkan ambisiku supaya bisa menjadi juara perlombaan gerak dan lagu tingkat keresidenan. Dialah yang setiap hari melatihku dengan tekun bahkan mengantarku pulang ke rumah.

Namun suatu hari aku dibawa main ke pedesaan dan pada saat itulah, peristiwa naas itu terjadi. Aku tidak menyangka guru itu berbuat jahat terhadap diriku. Aku amat mempercayai dan menghormati beliau... sesampai ke tempat tujuan, aku tertidur kecapaian di depan gubuk. Kala aku bungun ternyata sudah sampai di rumahku : “Betapa baiknya guruku”, aku berterima kasih dalam hatiku. Hari demi hari cepat berlalu, pada minggu yang ke tiga, tiba-tiba badanku terasa

sakit, mungkin kecapaian: “Ma sakit badan, pegal linu...uhuh...”, :sakit apa? Yuk...periksa ke dokter”.

Ibu yang sangat sayang kepadaku amat jengkel kepada dokter rumah sakit itu, karena aku sudah beberapa hari makan obat tetap tidak sembuh. Sehingga disarankan ke dokter “spesialis”, malah katanya: “Anak ini sedang hamil....”, Hah!!!! Ibuku seperti disambar petir di siang bolong, ia marah sekali : “tidak mungkincoba periksa ulang...tidakkkk...tiiidak mungkin terjadi pada anak mungilku...”.

Bom-bom pertanyaan, pusingku semakin jadi

Setelah usiaku dewasa barulah bisa kubyangkan bagaimana perasaan-perasaan yang berkecamuk di dalam dada ibuku pada saat itu; “Kau selama ini ke mana saja? Siapa selalu bersamamu? Dan...sejuta pertanyaan-pertanyaan laksana bom-bom yang berdesir, pu-

singku semakin menjadi-jadi.... orang tuaku segera ke rumah guruku dan dia cukup baik telah mengakui, dengan senang hati memi-
nangku dan mau bertanggung jawab terhadap perbuatan aib yang telah dilakukannya. Kami pergi ke KUA untuk diresmikan menjadi (sumi-istri.)

Untuk menghindari tanggapan pada sanak keluarga, kerabat maupun tetangga maka hanya diadakan upacara sederhana secara pribadi. Aku diurus ibuku selama bulan-bulan kehamilanku sampai 9 bulan 10 hari itu: “Duh...maa, saaaaakit...”. Pontang panting ibuku membawaku ke rumah sakit bersalin... plong hatiku dengan dihadirkan anak kembar tiga yaitu dua anak laki-laki dan satu anak perempuan dengan jarak lahir 20 menit. Terima kasih kepada tiga dokter yang menanganiku, dr Rusman, dr Lamin, dan dr Tanan, jasa-jasa mereka kuingat selalu.

Dengan bertambah besarnya anak-anakku semakin nyata sifat dan perbuatan suamiku yang ternyata seorang yang tidak mengerti

apa arti seorang ayah, hari demi hari waktunya dihabiskan dengan main-main dan minum-minum dengan teman-temannya. Hidupku bagaikan “Putus tali tempat bergantung, terban tanah tempat berpijak” - kehilangan orang tempat menyandarkan hidup, seperti tidak bersuami sedangkan anak masih kecil-kecil. Orang tuaku tercinta yang mendidik aku dengan ketat untuk memeluk agama leluhur kami turun temurun, dengan khusuk aku menjalankannya, seperti sembahyang, sedekah dan amal dengan suatu harapan keluarga kami penuh dengan damai.

Tetapi kegetiran hidup harus kami jalani. Orang tuaku amat melindungiku dan cucu-cucunya, ia berusaha memberi semangat kepadaku, mengasuh dan membesarkan cucu-cucunya. Merekalah yang membiayai kehidupan anak-anakku.

Bagiku mengahiri hidup akan lebih indah, namun....

Sudah lama kupikirkan bagiku “lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai”, daripada hidup menanggung malu lebih baik mati. Terlebih lagi aku melihat betapa kasihan orang tuaku yang berjerih lelah setiap hari mencari sesuap nasi untuk kami sekeluarga. Aku sudah putus asa untuk menantang hari esokku. Terlintas dalam benakku, aku akan menghabiskan nyawa anak-anakku dan nyawaku sendiri, beres semuanya, lenyap deritaku, kami berempat menghilang dari bumi yang keji ini.

Suatu hari ketika semua orang tidak ada di rumah hanyalah aku dan anak-anakku yang malang sedang tidur. Dengan jantung berdebar-debar kuselipkan pisau tajam di bawa bantal anakku dan kala aku akan mulai beraksi.... tiba-tiba anak perempuanku seperti merasakan sesuatu keganjilan, ia terbangun dan ia ,melihat pisau tersebut. Di usianya yang baru 4 tahun ia bertanya kepadaku:

“mama, apa ini?”. Aku terkesima... trenyuh hatiku. Aku tidak kuat melaksanakan niat hatiku ini. Ternyata “sebelum ajal berpantang mati”, kehidupan dan kematian ada di tangan Tuhan. Aku tidak mempunyai hak untuk merengutnya.

Suatu hari temanku menawarkan untuk kerja di luar negeri, tanpa pikir panjang maka aku menyetujuinya. Mulailah aku memasuki pertarungan antara hidup dan mati di Brunei, negeri asing, tanpa sanak family, tanpa orang tua yang selama ini mendampingi. Aku berjuang sendiri, demi siapa? Demi 3 anak yang tidak kuharapkan kehadirannya? Demi saumiku yang tidak berperasaan? Demi orang tuakukah? Atau demi aku sendiri?

Tahun demi tahun aku dari mulai memaksa diri untuk menyesuaikan diri sampai akhirnya sudah terbiasa selalu bekerja ke berbagai Negara, mulai dari Brunei dilanjutkan ke Malaysia, Singapura, Taiwan dan Hongkong, dengan demikian uang yang kuhasilkan bisa membesarkan 3 anak-anakku.

Seperti pribahasa berkumandang “ada air ada ikan” di manapun orang itu berusaha, tentu ada rezeki. Namun timbul masalah lain dalam diriku, setiap aku ke luar negeri selalu mencari kedamaian atau ketenangan hidup tapi semua itu sia-sia. Aku pikir dengan banyak uang maka kegelisahanku menjadi reda, ternyata tidak demikian.

Dimanakah si “damai” itu? Adakah di dunia yang bengis ini?

Sampai puncak kegelisahan, kekuatiran, kesakitan itu timbul amat nyata kala aku kembali ke tiga kalinya ke Taiwan untuk membiayai anak-anakku yang telah memasuki bangku SMU. Kali ini tugasku selain membersihkan rumah maka aku bertugas khusus menjaga nenek. Dari matahari belum terbit, si nenek sudah teriak-teriak memerintahkan berbagai ragam pekerjaan. Aku berusaha menurutinya bahkan sampai larut malam sekalipun, tidak jarang aku mandi sampai larut malam pukul 12. Rasa sakit badan tidak kurasa kala membaringkan diri

tertidur lelap. Namun ocehan-ocehan dan sumpah serapah nenek yang kuasuh membuatku tidak tahan. Saat aku sakitpun dan dokter menyarankan supaya aku istirahat karena penyebab penyakitku adalah hanya karena kelelahan. Tanggapan nenek, majikanku tetaplah aku harus kerja sama seperti biasanya.

Kelenteng yang nenek biasa membawaku untuk mendampinginya sembahyang itu sebermula tidak membuatku tertarik, tetapi sore itu amat membuarku ingin memasuki dan mengenal para bikuni yang nampaknya amat damai dan sejahtera, berlawanan dengan keadaanku. Sampai malam hari itu aku bertekad bahwa esok hari kuminta para penguruskelenteng Budha itu untuk menggunduli rambutku. Seperti kata orang-orang bahwa rambut adalah mahkota wanita. Aku sudah tidak peduli....tekadku bulat! Demi mendapatkan damai sejati aku akan menjadi bikuni seumur hidup.

Akhirnya kudapatkan “damai sejati”

Sesuatu yang ajaib telah terjadi membuat aku semakin gundah, pagi hari aku mendapat sepucuk kartu pos, aku merasa heran karena semenjak jadi pembantu rumah tangga aku tidak mempunyai teman orang Indonesia, dikarenakan majikanku amat keras melarangku untuk bergaul dengan orang-orang. Tetapi kali ini surat yang benar-benar ditujukan kepadaku secara khusus berisikan : “Alien, demikian nama yang diberikan majikanku, jika kau sudah mendapatkan surat ini, bisakah kau menghubungiku?”. Rupanya surat itu dari seorang ibu Pendeta yang berasal dari Indonesia, beliau di Taiwan khusus memperhatikan TKI dan orang-orang Indonesia yang menikah dengan orang Taiwan. Isi surat itu membuatku amat tersentuh, rupanya masih ada orang yang memperdulikanku. Setelah bergumul sepanjang malam maka pada pagi harinya ketika aku siap ke kelenteng untuk digunduli, isi surat tersebut mengiang-ngiang di telingaku, membuat aku tidak bisa

tidak.....dengan telepon umum langsung kutelepon kepada ibu pendeta itu, dengan uang 10 NT yang kudapatkan di meja abu kelenteng.

Dengan lembut dan penuh kasih sayang, beliau mengerti masalah yang sedang kuhadapi. Beliau menceritakan bahwa ada seorang yang mampu menghibur kita dari kesedihan. IA mempunyai kuasa menolong kita dari kesulitan apapun, IA selalu mendampingi kita sehingga kita tidak merasa kesepian, setiap saat kita bisa berbicara kepada-Nya, IA amat mencintai umat manusia sehingga IA rela mati disalib menanggung dosa umat manusia, kita hanya percaya kepada-Nya maka kita mendapatkan anugrah keselamatan yang sejati, dosa-dosa kita ditebus-Nya. Anugrah itu berarti pemberan Cuma-Cuma, diberikan dengan kasih sayamo yang ajaib kepada manusia yang tidak layak menerimanya. Seseorang itu adalah nabi ISA, YESUS yang adalah ALLAH, satu-satunya JURUSELAMAT manusia.

Cucuran air mata membanjiri wajahku yang kumel, aku merasa diri tidak layak, aku merasa diri amat berdosa, aku butuh keselamatan sejati. Hatiku tersentuh oleh belas kasihan-Nya. Pada hari itu aku menerima YESUS sebagai JURUSELAMAT pribadi-ku. Puji Tuhan, hatiku mendapatkan damai! Dengan segera aku mengurungkan niatku menjadi bikuni di kelenteng Sung San, Taipei pada tahun 2001. Setelah itu pendeta itu mengutus seorang teman yang setia membimbing dan mengajariku. Dikarenakan aku diizinkan libur oleh majikanku maka kami janjian ketemu di taman dekat rumah majikan sebagai tempat yang indah bagi kami untuk membahas ALKITAB sebagai pedoman hidup baruku. Bulan demi bulan, semakin dalam pengertianku tentang ALLAH TRITUNG GAL dalam diri ALLAH BAPA yang mengutus ALLAH ANAK sebagai JURUSELAMAT dan ALLAH ROH KUDUS yang menggerakkan hati kita untuk mengerti kebenaran.

Puji Tuhan Yesus Kristus, pada hari minggu itu bapak dan ibu pendeta dari Indonesia itu menjemput aku pergi ke gereja Taiwan di kota Cung Li. Bagiku suatu peristiwa sejarah dalam hidupku...aku menerima Baptisan Kudus. Hidupku sudah berubah menjadi baru seperti yang tertulis dalam kitab suci II Korintus 5:17- “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”.

Tantangan baru..... Tuhan Yesus besertaku selalu

Bukan berarti semua selesai, aku masih menginjak kenyataan hidup yang berat dengan omelan demi omelan majikanku bahkan aku pernah sakit dikarekan terlalu letih. Pada saat dokter menyarankan aku istirahat tetapi majikan tidak mengizinkan, sehingga obat yang harus disuntikkan itu aku bawa pulang. Hampir tiap malam aku harus menyuntik diriku sendiri. Sampai suatu hari, kala aku

menyuntik diriku ternyata suntikannya...oh patah! Mungkin pada tengah malam itu aku terlalu letih, akhirnya aku ditolong oleh tetangga majikan dan dibawa ke dokter untuk menjankan operasi.

Setiap masalah selalu kubawa dalam doa: “Tuhan Yesus tolong, kuatkan hati hamba-Mu!”. Hari demi hari ku selalu belajar pasrah kepada Pencipta langit dan bumi dan yang mencipkanku sehingga kulalui penuh sukacita dan sukacita ini kubawa pulang ke Indonesia.

Keluargaku melihat perubahan dalam diriku! Namun...mereka amat menentangku dan memberi peringatan bahkan mengancamku dengan perkataan yang amat menusuk hatiku. “Ya, Tuhan ampuni mereka karena apa yang mereka perbuat mereka tidak tahu”. Damai sejati yang sudah ada lama hatiku itu membuatku bertekad untuk mengikuti Tuhan Yesus Kristus seumur hidupku dan aku dengan tekun setiap hari minggu pergi ke gereja. Keputusan ini membuat ibuku amat marah

dan aku diusirnya, sehingga aku meninggalkan rumah dan mengontrak sebuah rumah kecil, bahkan anak kembarku tidak diizinkan untuk bersamaku. **Salib yang kupikul walaupun amat berat tetapi aku yakin pada “IMANUEL”**, Yesus besertaku itu tidaklah pernah meninggalkanku sendirian. Tiap hari doa-doa kupanjatkan kehadiran-Nya yang kudus dan dengan suatu keyakinan bahwa suatu hari hati mereka akan dibukakan oleh Tuhan.

Ternyata benar, IA mengabulkan permohonanku, tiga tahun setengah telah berlalu, anak kembarku, satu kakakku, dua keponakanku mulai bersamaku pergi ke gereja bahkan ibuku tidak lagi melarang kami. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya! Anugrah-Nya sangat luar biasa! Aku semakin giat ke gereja bukan saja ibadah setiap minggu juga mengikuti persekutuan Doa Puasa dan berbagai kegiatan lainnya di gereja GKA. Sekarang yang paling penting aku berjanji mau mengikuti perintah-perintah-Nya, seperti memberi persembahan persepuluhan ke gereja dari ha-

sil yang kudapatkan selama bekerja dengan demikian Kerajaan Allah diperluas melalui imanku yang terkecil sekalipun. Seperti Firman Tuhan yang tertulis dalam ALKITAB.

Selama saya tinggal sendirian ini setiap hari beribadah ke gereja, disamping itu untuk biaya hidup saya jual emping, menjahit baju, apa saja saya kerjakan supaya saya bisa bertahan hidup dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu memberkati saya, sampai terakhir Tuhan buka jalan sehingga saya bisa berjualan nasi goreng, ayam goreng, nasi lalap dan lain-lain, semakin hari semakin berlimpah berkat Tuhan sehingga usaha saya terus berkembang sampai hari ini menjadi sebuah restoran dan kini saya serahkan usaha ini kepada kakakku.

Selama 4 tahun lebih cukuplah sudah saya menjalani kehidupan bersama sanak keluargaku terutama bersama ibu dan anak-anakku yang kini masih berada di bangku kuliah. Pada bulan September 2007

aku kembali lagi ke Taiwan dan tetap bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga dan mengasuh nenek di Taipei. Tak jarang aku juga merasakan majikan seakan-akan memandang rendah dengan perintah-perintah yang sesuka hati, sudah setahun ini dari meninggalkan majikan pertama dan pindah ke majikan kedua, selama 2 tahun ini aku hanya diizinkan libur 2 kali dan saya pakai kesempatan emas ini untuk pergi beribadah ke gereja. Sekarang memandang semua suka dan duka itu dengan prinsip baru bahwa semua itu adalah atas pengaturan-Nya, kita hanya taat saja dan IA pasti menolong dan menguatkan iman kita. Satu hal sebagai rakyat yang berteladan harus mengikuti peraturan-peraturan yang baik dari majikan maupun agensi.

Yang kutakuti dan kuagungkan hanyalah ALLAH pencipta langit dan bumi yaitu YESUS KRISTUS. Dalam lubuk hatiku yang terdalam semoga aku berhasil mengumpulkan uang untuk pergi ke Tanah Suci, Yerusalem. Namun... deru motor balap di Taipei

Jen Ai Lu, mengagetkanku dari lamunan dan aku harus segera tidur dan tidak lupa mendoakan majikanku supaya suatu saat mereka pun mengalami kasih Kristus dan... hari esok akan kutantang dengan sukacita karena berkat-Nya selalu baru setiap hari, itu yang aku yakini! (Hasil wawancara lisan maupun tertulis dan selesai penyusunan. Taipei, 28 Januari 2009 oleh ibu Cing-cing)

BERLARI dan BERLARI

跑又跑

Dua tahun sebelum kemerdekaan kita
Indonesia Chairil Anwar bersajak “*AKU*”

Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa lari
Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maret 1943

Chairil Anwar adalah penyair besar yang menginspirasi dan mengapresiasi upaya manusia meraih kemerdekaan, termasuk perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan. Ternyata akupun pernah melakukannya bukan hanya sekedar dengan tulisan atau kata-kata , mengapa tidak?

Luka kubawa berlari, berlari

Luka dalam dada masih terasa perih dimana penghinaan dan penghukuman dari majikan amat menyakitkan kepadaku sebagai Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja sebagai Pembantu Ruman Tangga. Lima tahun yang lalu, sekalipun aku sudah kedua kalinya bekerja di Taiwan tetapi tetap harus bergelut dengan bahasa, kebudayaan, lingkungan, pekerjaan dan bahkan yang menyesakkan dadaku yakni aku harus meninggalkan kedua putri-putriku di Tulung Agung, Jawa Timur.

Chailir Anwar mengisahkan seorang pejuang yang berlari karna luka peluru teta-

pi bagiku darah yang mengalir kencang di batinku telah mendesakku untuk “berlari” bukan saja demi membela hak-hak azaziku tetapi juga mempertahankan martabat bangsa Indonesia di mata bangsa asing ini. Majikan yang kurang ajar pernah menggedor-gedor pintu kamar mandiku...aku seperti binatang jalang...aku meradang dan menerjang, tambahan kini mendengar perkataan majikan dan agensi yang penuh kuasa masih jelas terdengar di telingaku. “Sisa gaji 3 bulan nanti akan kami berikan di bandara saja.” Menurut pengalamanku pada pertama kedatanganku ke Taiwan pernah tertipu oleh agensi, tetapi kali ini : “....tidak!! teriakan dalam dadaku. Tekadku “Lari”!

Teringat di kampung ada dua anak perempuanku yang masih kecil yang diasuh oleh ibuku, dikarenakan anakku yang mempunyai ayah yang tidak bertanggung jawab, yang hanya memikirkan kesenangannya sendiri, hal-hal ini mendorongku pada siang bolong itu , rawa-rawa kujelajahi, duri-duri kuter-

jang, sungai di daerah rumah majikanku pada musim kering tidak berair itu, aku tak pernah takut, aku tidak perdulikan luka-luka pada tangan dan kakiku, karna sakit dalam batin itu lebih perih daripada sakit sekedar di badan. Luka telah kubawa berlari, berlari...hanya karena dorongan hati terdalam dan nasehat dari seorang ibu yang amat kupercayai dan yang amat mengerti segala permasalahanku . Seorang ibu pendeta yang telah membimbingku dan memberi pengarahan kepadaku selama aku tinggal di Taiwan pada akhir-akhir masa kerjaku. Ku tahu beliau mencintai kami-kami, para TKI. Kehadiran beliau yang telah menyejukkan hatiku. Seakan-akan ada kekuatan yang luar biasa yang membuat aku semakin menyadari apa arti dan arah hidup ini.

Pertemuan ajaib terjadi

Pertama kali mengenal beliau dari seorang teman yang membawa si “aku” yang sedang gundah gulana ini ke gereja. Malam

hari itu aku bersama temanku diajak oleh pendeta Indonesia itu ke rumahnya untuk bertemu istrinya yang sama-sama orang Indonesia. Rumahnya yang sejuk dengan se-cangkir air teh hanyat, kami diterima seperti teman lama tak sua sehingga banyak hal yang kami bicarakan.

Ternyata pengetahuan beliau mengenai manusia, Allah mencipta semesta ini amat jelas diuraikan kepada kami. Ketika beliau menceritakan tentang kasih Isa Almasih yang adalah Tuhan Yesus mengasihi dunia ini sehingga ia rela mati di kayu salib demi menebus dosa manusia. Yesus selama hidup-Nya telah menolong banyak orang. Ia mempunyai kuasa untuk menyembuhkan orang sakit lumpuh, buta, tuli dan...disembuhkan-Nya...mendadak jantungku berdebar keras, emosiku meluap dengan tegas ku potong pembicaraannya dan kutantangya. “SEANDAINYA ADA TUHAN MANAPUN YANG BISA MENYEMBUHKAN LUKA HATIKU MAKA AKU MAU PERCAYA!!” Dengan

lembut dia menjawab : “Nini, Yesus pernah terluka demi kita, Ia pernah dihina, diludahi, dipukul dengan gada besi terakhir disalib bahkan terakhir mencururkan darah dan mati bagi kita. IA telah mengalami penderitaan manusia. IA amat mengerti kita...IA mampu menyembuhkan luka batin manusia....”

Hatiku mulai luluh dan tanpa kusadari genangan air mata membasahi pipiku yang sudah mulai keriput, derita demi derita kua-lami semenjak suamiku selingkuh dan tidak sungkan aku mulai menceritakan semua ri-wayat hidupku kepada beliau.

Kenyataan pahit ku

Saya dari keluarga yang tinggal di desa sebagai petani kecil, dengan ekonomi (arenda.) Pada tahun 1997 Indonesia dilanda krisis moneter (Krismon), belum krisis saja sudah kesulitan apalagi krisis dengan harga barang yang tiba-tiba melonjak tinggi. Saya sebagai ibu dua anak perempuan, saat itu yang besar umur 4 tahun sedang yang kecil

masih 1 tahun. Suami bekerja dengan penghasilan yang pas-pasan, bahkan tidak cukup untuk keperluan sehari-harinya.

Pada mulanya saya amat mempercayai suami, selama 4 tahun berumah tangga baik-baik walaupun hidup seadanya. Tetapi suatu hari...seperti disambar petir di siang hari bolong, tiba-tiba ada perempuan datang mencari suamiku, kata perempuan itu sudah satu Minggu suamiku tidak datang ke tempatnya, juga katanya sudah cerai dengan istrinya. Padahal waktu itu rumah tangga saya baik-baik tidak ada masalah yang serius.

Saya merasa tertipu oleh suami, mulai saat itu kepercayaanku kepada suami hilang dan mulailah dengan pertengkaran demi pertengkaran yang tidak ada ujung pangkalnya, situasi seperti itu mendorong saya untuk berpisah dengan keluarga serta anak saya. Pada tanggal 16 Juli 1997 saya memutuskan untuk pergi ke Taiwan sebagai Tenaga Kerja Wanita tanpa seizin suami. Setelah proses di PT selama 4 bulan saya berangkat ke Taiwan.

Selama di Taiwan masih terkenang peristiwa demi peristiwa dengan suami, sampai finish 2 tahun kerja, saya pulang ke Indonesia. Peristiwa 2 tahun yang lalu rasanya baru terjadi membuat saya trauma, sulit untuk menghapus sakit hati ini. Sebenarnya mau memutuskan untuk cerai tetapi kasihan anak-anak.

Enam bulan di Indonesia mau memulihkan keluarga masih belum mampu, sehingga saya kembali lagi ke Taiwan. Kali ini saya mendapat pengalaman baru, dari dulu tidak bisa minum bir, merokok, tetapi sekarang jadi lihai, namun tetap tidak bisa melupakan masalah saya dengan suami, semakin sulit bahkan menjadi dendam, benci, apalagi anak saya yang besar menanyakan papanya, saya tidak bisa menjawab, tidak mungkin saya menjelaskan kepada anak sekecil dia. Dia selalu menyalahkan saya, dia ingin seperti teman-temannya ada ayah dan ibu. Walaupun hanya lewat telepon tetapi membuat saya semakin sedih, dia semakin besar, banyak pengaruh dari teman-temannya, selalu menun-

tut saya sebagai ibu, saya harus bagaimana? Hanya menagis dan menyesali hidup saya. Mereka ingin lebih dekat dengan ibuku yang merawat mereka sejak saya meninggalkan mereka.

Sejak bertemu DIA, hidup baruku ku mulai

Pada suatu hari teman saya mengajak saya ke gereja, pikir saya ngapain ke gereja, lagipula saya bukan Kristen, maksud saya hanya iseng untuk mengisi hari libur. Teman yang mengajak saya juga bukan Kristen. Di sinilah pertemuan yang ajaib dengan ibu pendeta itu...saat itu saya menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan semenjak itu merasakan luka batin itu pelan-pelan disembuhkan-Nya, hatiku menjadi baru dan penuh sukacita. Terutama setelah beberapa kali ke gereja dan mendapat anugrah dari Tuhan yang luar biasa. Tuhan Yesus telah menghapus hidup saya yang gundah gulana dalam kegelapan menjadi terang, Tuhan membuka

mata hati saya yang selama ini tidak saya sadari ternyata saya sangat berdosa di hadapan-Nya. Dia menunjukkan jalan kebenaran, Tuhan membentuk saya dengan cara-Nya, kebiasaan lama hilang dengan sendirinya.

Bye, bye Taiwan!!! Tapi oh.....

Setelah 3 tahun di Taiwan finish kontrak kerja maka saya pulang ke Indonesia, dalam pikiran saya sampai di rumah nanti mau mengabarkan bahwa Tuhan Yesus Juruselamat. Tetapi sayang sebelum saya pulang satu bulan, ibu meninggal dunia secara mendadak, seperti tertulis dalam Alkitab : “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan.” (Yesaya 55:8) Setelah saya pulang dengan harapan senang bertemu anak saya serta saudara tetapi sebaliknya mereka menentang saya termasuk kedua anak saya karena bagi mereka saya berpindah agama.

Biarlah semua di sekelilingku menjauh dariku, satu perkara Tuhan Yesus jangan pergi dariku, saya disisihkan dari keluarga, anak saya menjauh dari saya, mereka menyatakan saya sesat. Saya hidup di lingkungan yang beda agama, seperti tinggal di hutan belantara, saya merasa asing, belum punya teman seiman, karena di daerah saya yang percaya Tuhan Yesus hanya sedikit sekali, waktu itupun saya belum kenal mereka, dan belum tahu bahwa mereka juga Kristen.

Pernah saya dipanggil pemuka agama di lingkungan saya, karena bagi mereka saya telah pindah agama, dengan kesaksian yang pernah saya alami, karena kemurahan Tuhan Yesus, pemuka agama itu tidak bisa apa-apa bahkan mulutnya terkunci mendengar kesaksian saya, tidak lama kemudian tersebar isyu kalau rumah yang saya tempati itu mau dibakar, ada laporan pada saya kalau rumah mau dibakar : “Tuhan Pelindungku kepada siapa aku harus takut?”, dengan tenang saya mengatakan kepada orang yang melapor itu

: “Kalau mau membakar rumah ini, silahkan bakar, apa sekalian dengan penghuninya juga?”, karena kemurahan Tuhan orang itu tidak berkutik, hanya menundukkan kepala mendengar kesaksian saya.

Tidak sampai di situ, kakak saya mengira kalau saya kena kuasa kegelapan, juga anak saya tidak mau menyapa, keadaan semakin suram, tetapi dalam hati saya selalu bersuka-cita bersama Tuhan Yesus.

Kakakku menganggap saya sudah kera-sukan setan maka pada suatu hari kakak saya mengundang dukun untuk mengusir kuasa kegelapan yang ada pada saya. Si dukun membawa minyak urapan bunga telon (bunga tiga macam warna) sebagai alat untuk mengusir setan/iblis, karena saya menolak keras maka mereka memaksa dan menyeret saya masuk ke kamar, menelentangkan saya di kamar, sedangkan si dukun meng urapi muka saya dengan minyak yang telah disediakan, saya memberontak sekuat tenaga setelah terlepas maka saya keluar dari kamar, kare-

na hal ini mereka mengira kuasa kegelapan yang ada dalam diri saya yang amat kuat, tiba-tiba si dukun berteriak : “Jangan pergi!!! Yang merasuk dalam tubuhmu sangat kuat, bahaya!!!” Kakak saya langsung dekap saya dari belakang tanpa kusadari saya tengking “Dalam nama Yesus!”, terlepaslah saya dari dekapannya, keduanya diam dan bengong melihat saya meremas-remas bunga telaon dan taburkan di depannya. Tiba-tiba saya ingat pesan ayah sebelum menghembuskan nafas yang terakhir harus rukun dengan saudara, saya peluk kakak, sambil berkata : “Kak tidak apa-apa, kakak telah menyakiti saya, jangan sampai saya menyakiti hati kakak.”

Selama saya di Indonesia hari-hari saya mengikuti acara kerohanian dari gereja satu ke gereja yang lain, sehingga saya banyak teman seiman. Walaupun saya disisihkan oleh keluarga saya, tetapi saya tidak merasa kesepian, saudara seiman sering datang besuk saya. Sebaliknya kakak saya selalu mencari alasan supaya saya marah atau mundur dari

Tuhan Yesus. Saya tidak boleh tinggal di rumah peninggalan orang tua, katanya dia masih punya hak atas rumah itu, setelah itu saya jarang pulang dan tinggal di rumah teman.

Rumah baruku tanpa penerang... tidur beralaskan tikar tanpa daun pintu dan jendela

Adik saya menganjurkan agar saya menempati tanah kosong di sebelah rumah orang tua yang sudah saya beli, tidak ada pikiran untuk membangun rumah, karena dari penghasilan saya selama bekerja di Taiwan sudah dibelikan tanah. Adik saya terus mendorong saya untuk menempati tanah kosong, dengan uang seadanya kubeli material untuk membangun rumah. Sebab itu saya membenarkan diri untuk mulai membangun rumah walaupun dengan biaya yang minim bahkan kurang, saya membeli bahan bangunan seadanya. Puji Tuhan, dengan beriman saya mulai membangun rumah dan setiap ada ke-

kurang bahan ternyata bisa terbeli ; “Tuhan, biarlah rumah ini ada atapnya saja bisa saya tempati.” Sampai terpasang atapnya bahan sudah habis demikian juga ongkos untuk tukang bangunan. Rumah baru jadi, langsung saya tempati tanpa lampu penerang, hanya sinar dari tetangga, tidur beralaskan tikar tanpa daun pintu dan jendela : “Puji Tuhan, Engkau selalu baik, telah menyediakan tempat untuk berteduh. Saya tidak takut karena Tuhan Yesus, Imanuel, selalu bersama saya.”

Tidak henti-hentinya cobaan datang silih berganti dari keluarga maupun dari orang lain, terutama kakak saya selalu mencari masalah, supaya saya marah dan mundur dari Tuhan Yesus. Tanaman di sekitar rumah dibabatin dan dirusak bahkan beras persediaan diambil semua, karena rumah tidak ada daun pintunya sehingga dia bisa leluasa keluar masuk rumahku.

Puji Tuhan saya tidak marah atau sakit hati, saya rindu anak saya dipilih Tuhan. Secara akal manusia tidak mampu menghadapi

kenyataan hidup ini. Seperti janji Tuhan : “Pencobaan yang ada padamu tidak melebihi kekuatanmu....” Dengan berjalannya waktu, anak saya mulai komunikasi bahkan ada acara gereja mereka mau pergi bersamaku. Setiap hari terus bawa mereka dalam doa, hidup saya dan anak-anakku keserahkan kepada Tuhan yang memelihara saya dengan cara yang luar dari pemikiran kita, bahkan orang luar Kristuspun dipakai untuk menjadi saluran berkat bagiku. Sering kali tanpa sepengetahuan saya tempat berasku yang sudah-kosong itu, tiba-tiba terisi penuh, setelah itu baru kutahu ternyata tetangga yang mengisi.

Pada peristiwa lain ketika saya pergi ke rumah Hamba Tuhan, bensin sepeda motorku tinggal sedikit, perkiraan untuk jarak berjalan 1 KM juga tidak cukup, padahal jarak rumah Hamba Tuhan dari rumah saya bisa 8 KM, tanpa pikir panjang dan karena dorongan hati yang mau pergi bersama anak saya yang kecil, dalam perjalanan tidak ingat kalau bensin tinggal sedikit. Setelah melewati persawahan,

saya baru teringat bensin saya sudah hampir habis, saya mulai kebingungan karena sudah jauh dari penduduk dan mulai rasa kuatiir motor akan mogok. Namun saya tiba-tiba teringat janda di Sarfat (cerita Alkitab) yang diberkati Tuhan, berkatnya mengalir, juga jaman Tuhan Yesus ketika diundang pada perjamuan kawin dan kehabisan air anggur, lalu Tuhan Yesus mengubah air menjadi anggur. Dengan iman yang sama Tuhanpun memelihara janda seperti saya. Maka rasa kuatir saya mulai pudar, sepeda motor saya pukul-pukul sambil berjalan memuji Tuhan, tidak terasa sampai tujuan dengan tidak kekurangan apapun. Saya ceritakan kisah ini kepada Hamba Tuhan itu dan ketika mau pulang saya sudah siap-siap harus membeli bensin dulu dengan uang hanya Rp 5,000,/botol (tahun 2006). Kata Hamba Tuhan di ujung sana ada kios bensin kemudian saya pamitan, setelah saya melewati tempat itu ternyata saya tidak menemukannya, saya sedikit kecawa dan mulai mengurangi kecepatan sambil lihat kiri kanan tepi jalan, dengan berharap siapa tahu ada

penjual bensin, tanpa terasa perjalanan sudah sampai ke tempat pom bensin dekat rumahku, hanya jarak 1 KM sana, motor tidak sampai mogok, merasakan keajaiban Tuhan membuat saya semakin pasrah diri kepada-Nya, juga semakin terjalin hubungan yang baik dengan anak saya. Walaupun kesulitan ekonomi, saya selalu bersukacita, andaipun sepeda motor saya dijual tetap tidak cukup, tambah repotkan kalau pergi tanpa motor. Karena saya sering ke pelosok desa, tidak ada kendaraan umum. Dalam doa-doaku : “Bapa kami yang di Sorga, berikan kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya...”

**Pergumulan dan percobaan demi
percobaan silih berganti,
namun kulihat kuasa-Nya nyata bagiku**

Seorang Hamba Tuhan datang ke tempat saya, dia pesan : “Kalau tidak ada makanan janganlah makan dan jangan sekali-kali minta pinjaman. Lebih baik berdiam diri di rumah Tuhan untuk berdoa.” Bagiku pe-

san itu menjadi nasihat emas! Saya melihat bagaimana kuasa Tuhan dalam doa-doaku, sering kali saya melihat tetangga yang tidak seimanpun dipakai Tuhan untuk memberi sesuatu sesuai dengan kebutuhanku. Setiap kekurangan, saya selalu teringat pesan Hamba Tuhan itu.

Pada suatu malam pernah saya mendaftak sakit, dengan panas badan tinggi sekali, rasanya tulang-tulang saperti lepas sendiri, sakit sekali, saya tidak bisa berbuat apa-apa, selain di tengah malam, ingat pesan Hamba Tuhan. Saat itu saya pasrah diri di hadapan Tuhan : “Tuhan kalau mau ambil saya pada malam ini, ambillah, kalau Tuhan mau pakai saya sebagai alat untuk membesarkan kerajaan Sorga, tolong lepaskan dari penyakit yang ada di tubuh ini, karena hidupku adalah milik-Mu.” Puji Tuhan sekitar jam tiga tengah malam penyakit saya berangsur-angsur rasa sakitnya berkurang, sampai pagi badan saya lemas, tidak ada daya, hanya sekali minum air hangat. Saya percaya kalau saat itu Tuhan

mau mengambil saya, pasti Dia mengirim pengasuh untuk anak-anakku. Saya serahkan anak-anakku kepada Tuhan di hari Paskah 2006.

Pada waktu upacara penyerahan anak di gereja, Hamba Tuhan menumpangkan tangan pada diri anak saya yang kecil saya menanngis terharu, walau saat itu mereka belum sepenuhnya percaya kepada Tuhan Yesus. Peristiwa mujizat lainnya terjadi pada diri anak saya yang kecil, bangun tidur badannya panas, saya tahu dari wajahnya kemerahan setelah saya pegang jidatnya, panas sekali, saya suruh dia tidur-tiduran di kursi panjang. Kemudian saya tinggalkan sebentar untuk beli bubur sumsum, di rumah dia sendirian, setelah saya pulang di rumah sudah ada Hamba Tuhan mendoakan dia, puji Tuhan, tidak sampai ke dokter atau puskesmas, panasnya perlahan-lahan sembuh.

Kembali bekerja di Taiwan

Risma nama anak saya yang besar, setelah dia masuk SMP semakin diperlukan banyak dana untuk membiayai mereka, sepeda motor sering mogok karena sudah tua, juga sepeda pacal mereka sering rusak di perjalanan sewaktu pulang pergi sekolah, jarak 9 Km dari rumah, belum biaya yang lainnya. Saya bisa pasrah kepada Tuhan selama 4 tahun tidak bekerja dan harus membiayai kehidupan saya dan kedua anakku. Sedangkan anak-anakku belum sampai pengertian yang mendalam akan pemeliharaan Tuhan. Saya dituntut untuk bertanggung jawab sebagai orang tua tunggal untuk membiayai mereka.

Di sisi lain saya ingat sewaktu saya sakit, dorongan untuk pelayanan, apakah saya harus kembali ke Taiwan? Dalam pergumulan selama 3 bulan menunggu jawaban Tuhan : “Tuhan, Engkau menghendaki saya ke Taiwan, berikan anak-anakku sukacita.” “Mama. Katanya mau ke Taiwan, kok ndak berangkat?” kata anak saya yang kecil. Me-

reka mengizinkan saya kembali ke Taiwan. Sebenarnya berat hati saya meninggalkan anak-anakku yang tanpa pengasuh orang tua.

Akhir dari pergumulan-pergumulan saya. Pada tanggal 5 Nopember 2007 saya masuk ke Taiwan. Pada hari Natal anakku Risma lewat sms mengucapkan Selamat Hari Natal, saya antara percaya dan tidak atas ucapannya itu. Setelah saya telepon kepada teman gereja juga pendeta yang membimbingnya, katanya Risma dan Ester anak saya yang kecil rajin ke gereja. Sedangkan Ester ikut pelayanan bagian musik tamborin. Mujizat-Nya terjadi, doa-doaku dijawab-Nya. Puji Tuhan, semua ini adalah rencana Tuhan yang indah. Sewaktu saya di Indonesia setiap hari saya selalu membawa mereka dalam doa-doaku, supaya mereka percaya Tuhan Yesus, sehingga saya bisa bersama-sama pergi ke gereja. Kini mereka aktif ke gereja setiap ada acara, terutama hari Minggu, disayangkan...saya tidak bisa bersama mereka. Di Taiwan waktuku banyak yang tersita untuk bekerja, saya tetap rindu

untuk pelayanan, biarlah semua ini sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya. Saya percaya Tuhan mempunyai rencana yang terbaik untuk mereka yang berpasrah kepada-Nya.

Demikian kesaksian saya, semoga menjadi berkat bagi para pembaca budiman. “Bapa kami yang di Sorga. Kami menucap syukur dan berterima kasih, ya Bapa, Engkau sungguh baik, besar anugrah-Mu kepada kami, tuntun kami ke jalan kebenaran-Mu, dan peganglah kami selalu dengan tangan kuat-Mu. Bapa berikan Roh takut akan Engkau dan berilah kami hati yang bijak. Tolong kami ya Bapa, hamba di sini meninggalkan anak Risma dan Ester, Ruth (anak adik) dan anak-anak yang lain yang ditinggalkan orang tuanya, biar para malaikat yang selalu menjaga mereka. Dalam nama yang indah Tuhan Yesus Juruselamat pribadi kami. Amin.

Penutup : Kini ku tak akan berlari lagi, walaupun majikan pelit, waupun seringkali kelaparan, walaupun beratnya gendong akong, walaupun dengan penyakit yang me-

lekat, walaupun ama cerewet, walau...namun katerus setia/tekun jaga akong. Kini kudapat lari hanya ke hadirat-Nya yang maha kudus, Maha Kuasa, Maha tahu, Maha adil, penghiburku kala kurindukan anak-anakku. Kampung halamanku, saudara-saudaraku, teman-teman seiman yang senantiasa mendoakanku. Tuhan Yesus adalah Allah, Penolongku satu-satunya yang memberiku kekuatan setiap hari, memberiku semangat hidup bersandar kepada-Nya.

TANGISAN SATI...PADA TERANG BULAN ITU, SUDAH BERHENTI!!

在半夜的眼淚已停止了

Demi untuk mencapai impianku maka selesai lulus SMU saya m e m b e r a n i k a n diri meninggalkan sanak keluarga dan kampung halaman tercinta, kota Sleman dan pergi merantau ke negri asing yang belum pernah kuinjak, Taiwan...akan kuraih NT mu!” Di samping itu keadaan ekonomi keluarga dan kenyataan di Indonesia sulit mencari pekerjaan. Lewat agen resmi di Jakarta kudaftarkan diri untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita, setelah pelatihan beberapa bulan, saya diterbangkan dan diatur bekerja menjaga anak laki-laki usia 3 dan 5 tahun, buandelnya bukan main...dari seorang janda karier yang amat pandai, mandiri, berkepribadian kuat, tegas, perfeksionis, duh...membuat aku kewalahan memenuhi peraturan-peraturannya. Di sanalah ku mulai kancah peperanganku setiap hari : “Sat... kuo lai!!! ~waduh, jantungku berdebar keras, apalagi apalagi yang

akan diperintahkan lao pan niang, ora ngerti dech! Teringat dikala kubaru datang, banyak yang tidak kumengerti, setumpuk teori yang sudah kuhafal di PT Indonesia sepertinya hilang semua, cau kao : “Hau....!” jawabku.

Tangisan pada terang bulan itu

Sebenarnya pekerjaan ini bukanlah sesuai dengan impianku. Namun pada masa adaptasi, saya selalu berusaha belajar untuk mengikuti pengaturan dari majikan, dari mengenal situasi keluarga majikan, kebiasaan anak-anaknya tentang makanan, jam tidur, jam belajar dan buanyak peraturan lainnya yang membuatku releer, semua harus saya tangani karena majikanku kerja di dua tempat sampai larut malam baru pulang “Ni thai hao le, mei thien cai cia li...ce huei che, he...cin thien wo siao hai, cen yang?” (kamu terlalu keenakan, setiap hari di rumah, hanya bisa makan dan...hari ini gimana dengan anak-anakku?) Begitulah mulai dengan pertanyaan-pertanyaan dan omelan-omelan,

sepertinya saya adalah mamanya yang harus segera siapkan makan malamnya dan dengarin keluhannya bagaimana ia berjerih lelah membiayai 2 anaknya, belum lagi cerita suaminya yang tidak bertanggung jawab sehingga mereka bercerai, belum lagi tentang teman kantornya, belum lagi tentang anak bungsu kesayangannya kena luka bakar dan segudang cerita kisah masa lampaunya, disamping membuatku kebingungan bagaimana menanggapi keluhannya itu tetapi dengan demikian saya semakin mengerti dan menyelami diri keadaan majikanku.

Pada mulanya saya amat tekun melaksanakan semua perintah-perintahnya, tetapi ada kalanya saya tidak mampu melakukannya. Sifatku yang amat peka ini membuat saya merasa bersalah dan kecewa, ah...terlalu bodohkah, terlalu lambatkah seperti kata majikanku: “Ni, tung cuo thai man, mei siao li!” (kau kerja terlalu lambat tidak ada hasilnya), kudengar tegurannya yang menyakitkan, siapa yang tahu? Siapa yang bisa mengerti isi

hati dan pikiranku? Siapa yang bisa menger-
tiku? Ya, tengah malam hanya bulan dan bin-
tang-bintang di langit yang mendampingi
dalam setiap tangisan-tangisanku. Ayah dan
ibu, saudara-saudaraku tidak boleh kuhu-
bung, bahkan majikan dan agensi melarang
keras untuk memiliki HP, oh...nasib, baru
datang ke Taiwan, mana ada teman, bahkan
bicara dengan tetangga Taiwanpun aku di-
larangnya, why tanyaku?: “Wo pu jang tha
men ce tau, wo se tan chin cia thing.” (saya
tidak biarkan mereka/tetangga tahu bahwa
saya adalah orang tua tunggal) “Hao, wo ce
tau le!”, segera kujawab sebisanya supaya ia
jangan t a m b a h dengan ocehannya.

“Mengapa manusia hidup susah? Meng-
apa aku dilahirkan dalam keluarga miskin?
Kangen ama keluargaku...namun tidak bisa
terrealisasikan, majika melarang keras untuk
berkomunikasi dengan seorangpun, bahkan
dengan keluargaku di Indonesia sekalipun,
teleponpun tidak boleh...duh, mama. Teringat
wanti-wanti dari agensi: “Harus giat bekerja

dan jangan mengeluh!” Sebab itu saya bertekad hari esok harus lebih baik dari hari ini. Saya harus mengerti mengapa majikanku amat ketat dengan peraturan-peaturan dikarenakan dulu ada pembantunya yang tidak bertanggung jawab bahkan anak bungsunya kaki dan tangannya kebakar sampai sekarang aku setiap hari yang merawatnya, luka bakarnya ...ih, ngeri, kasihan anak cakep tapi cacat.

Merasakan kasih dan kelembutan dari seorang ibu pendeta Indonesia

Majikanku baru memasuki agama Kristen dan setiap hari Minggu kala mereka sekeluarga ke gereja selalu membawaku bersama mereka, pada mulanya bagiku suatu yang asing karena seumur hidupku di Indonesia sampai usiaku 21 tahun ini tidak pernah saya menginjak gereja. Nenek moyangku adalah Muslim yang saleh, tetapi kali ini ada perasaan aneh dalam benakku karena saya melihat dan merasakan orang-orang gereja amat ramah, penuh kasih sayang dan penuh dengan

perhatian kepadaku yang membuat hatiku amat terhibur. Pada saat majikanku menceritakan Tuhan Yesus yang mengasihi isi dunia ini, bagaimana Ia rela mati di kayu salib demi menebus dosa manusia yang berdosa, membuat pikiranku timbul berbagai pertanyaan-pertanyaan yang sulit diucapkan dikarenakan keterbatasan bahasaku. Ajaran-ajaran Alkitab yang amat berlainan dengan ajaran-ajaran yang semasa kecil kuterima dari kyai-kyai, hatiku bergumul, terutama juga melihat sikap dan hidup majikanku yang tidak memberi teladan yang baik, tetapi sesuatu yang aneh... :”Sati, tui pu chi, cin thien wo tui ni pu hau....” (Sati, maafkan saya hari ini sikapku amat tidak baik), setiap kali majikanku yang cara bicaranya kasar, hidupnya dalam ketegangan dan sifatnya yang menuntut sempurna itu hampir setiap malam mengoreksi kesalahan-kesalahan yang kuperbuat. Kemudian setelah itu ia sendiri sadar dan minta maaf kepadaku...mana ada majikan yang begitu rendah hati dan tulus meminta maaf kepada seorang pembantu yang tidak layak seperti

saya ini. Mengapa? Apa yang mendorong beliau sehingga beliau mampu berbuat seperti itu?

Suatu hari majikanku memperkenalkanku kepada seorang ibu pendeta Indonesia, semenjak itu...kalau saya merasa bersalah dan menghadapi tekanan atau ketegangan, majikanku mengizinkanku menelepon ibu pendeta itu dengan bebas dan pakai telepon majikan, khususnya kalau majikan tidak ada di rumah, walaupun : :Chu le ta kei se mu ce wai, ni pu khe ta kei jen he jen!” (selain telepon ke ibu pendeta kau tidak boleh telepon ke siapapun), itu peringatannya yang selalu kuturuti karena demi keamananku, saya mengerti itu, sudah boleh telepon dan ngobrol dengan bahasa Indonesia dengan leluasa, itu juga saya sudah bersyukur, lumayan ada teman curhat, pikirku. Kasih dan kelembutan ibu pendeta membuat saya bisa merasakan kasih Tuhan Yesus di dalam diri beliau. Dalam kesibukannya, majikanku menyempatkan diri untuk mengantarku ke tempat ibu

pendeta itu dengan tujuan supaya saya mendapatkan jawaban dengan tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dibenarku. Dari sanalah saya belajar apa isi Alkitab itu, berdoa dan mempunyai tempat untuk mencurahkan isi hatiku, ajaib...saya benar-benar merasakan damai dan suka-cita itu.

Bersandar kuasa Tuhan Yesus dalam menghadapi kesulitan

Bagiku sesuatu yang tidak mudah dan tidak mungkin untuk merubah suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging sejak masa kecilku terlebih lagi sebagai suatu agama leluhurku turun temurun. Terlebih lagi sekarang di matakku ada dua sosok kesaksian dua orang Kristen yang amat berlawanan membuat saya semakin sulit untuk mengambil keputusan untuk percaya kepada nabi Isa yang adalah Allah yang menjelma dari diri Yesus itu. Ketika saya sedang menggumuli masalah ini, suatu peristiwa yang.....pada

ada suatu malam saya bermimpi yang sangat aneh bin ajaib : “Saya memakai jubah putih dan dibaptis”, padahal pada waktu itu saya tidak mendengar apa yang disebut baptisan. Bangun dari mimpi segera saya telepon ibu pendeta itu :”Baptisan itu adalah salah satu upacara kekristenan dimana orang yang sudah percaya dan menerima Tuhan Yesus sebagai juruselamat pribadinya. Setelah dia bersedia menerima pengajaran Alkitab dengan kerelaan sendiri mau dibaptis. Baptisan itu berarti menyatakan diri di hadapan Allah, manusia dan juga kuasa kegelapan bahwa ia sekarang menjadi pengikut Tuhan Yesus seumur hidupnya.” Barulah saya mengerti apa arti baptisan itu. Setelah memakan waktu beberapa bulan untuk menerima ajaran Alkitab maka saya membulatkan hati untuk menerima baptisan kudus di gereja maji-kanku dengan disaksiakan oleh para jemaat Taiwan termasuk kehadiran ibu pendeta itu yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menjadi pengikut Kristus yang setia. PujiNya!

Betapa bahagianya dan damaiya hatiku telah menerima Yesus di hatiku, majikanku sekeluarga turut bersuka-cita. Namun menjadi pengikut Kristus masih hidup dalam dunia ini tentu harus menghadapi kenyataan ini. Kehidupan pahit dan manis masih kurasakan, masalah demi masalah tetap ada, tetapi sekarang saya menghadapinya dengan suatu pandangan yang baru dan prinsip yang diperbaharui, bila hatiku susah mumet maka pelarianku kepada Yesus dalam doa-doaku setiap harinya. Padahal dulu.....stt saya pernah lari dari majikan lho! Gima tuh? Pada malam hari seperti biasa majikanku pulang dengan keluhan-keluhan itu, kali ini ditambah dengan amarah yang tidak pada tempatnya bahkan saya disuruh menggantikan rice cooker yang rusak dan mesin cuci yang rusak, bagiku silahkan saja potong gajiku, tetapi yang membuat saya tidak tahan, adalah emosinya yang meluap-luap...esok pagi, setelah ia pergi kerja dan 2 anaknya sekarang sudah pergi ke sekolah, bagiku kesempatan baik untuk tinggalkan rumah, tinggalkan majikan yang

stress-an, tinggalkan anaknya yang buandell, walau hati ada sedikit kasihan kepada mereka tetapi demi diriku sendiri tetap harus.....bye! rasain!!

Perasaan bersalah, takut, ke-bingunan, mau kemana, tidak ada sanak famili ataupun teman, berbagai pikiran berkecamuk dalam benakku...ah, ku lari ke tetangga yang amat perhatian kepadaku dan di sana saya disarankan untuk kembali ke majikanku, ta...tapi bagaimana? Saya diizinkan untuk telepon kepada ibu pendeta:”Bu, Sati uda lari dari majikan, Sati tidak tahan mendengar omelannya, Sati tidak mau lagi....” Dengan lembut ibu pendeta itu menghibur dan menguatkan hatiku””Sati, kau lari dari majikan bukan suatu yang aman, lari bukan menyelesaikan masalah malah masalah kedua menantimu, lari berarti menjadi ilegal, lari berarti lari dari kehendak Tuhan, lari dari rencananya yang terbaik bagimu, majikamu sudah menganggap kau keluarganya sendiri, Sat.....” **Cucuran air mata tidak bisa kutahan....!** Aku balik

dengan jaminan ibu pendeta akan memberi penjelasan kepada majikanku dengan demikian saya tidak akan dimarahi dan...sungguh ajaib, kami saling bertangis- tangisan dan saling memaafkan kesalahan masing-masing, sesuatu yang ajaib terjadi! Oh, Tuhan Yesus, Engkau memang Maha Ada, Maha Tahu, Maha Pemurah, kasih sayangMu, Kau curahkan kepada kami, manusia yang tidak layak ini. Hatiku hancur lebur dan rela bertobat tidaklah Kau pandang hina, ya Tuhan! Hatiku semakin diperbaharui setiap harinya, bila saya ada kesulitan maka kami berdoa bersama dengan majikan dan anak-anaknya belajar menyerahkan semua masalah kepada Tuhan. Seperti yang tertulis dalam Alkitab :”Marilah kepadaku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan membeikan kelegaan kepadamu.” (Matius 11:28)

SMS Sati yang terakhir untuk ibu pendeta

Sati menulis kisah ini dengan tangan sendiri dan ibu pendeta yang menyusun dan

mengulas kembali berdasarkan komunikasi langsung dengan Sati selama ia bekerja di Taiwan. Dikarenakan majikannya dan keluarganya merantau ke Kanada, maka kontrak kerja Sati hanya dua tahun kemudian pulang ke Indonesia, di dalam SMS-SMSnya dengan ibu pendeta ia menulis :”puji Tuhan, saya tiba ke kampung halaman dengan aman. Terima kasih atas bimbingannya selama di Taiwan. Sekarang saya harus menghadapi kesedihan, sepulangnya saya dari Taiwan ternyata ayahku tercinta sudah meninggal dunia satu setengah tahun yang lalu. Saya amat sedih, mohon doakan saya.”

Perhatian majikan yang terakhir menghantar kepulangan Sati

Beberapa bulan kemudian ibu pendeta meminta tolong kepada temannya di Jakarta memperhatikan Sati di Sleman, tetapi HP Sati sudah dipakai oleh abangnya. Sati yang taat kepada pimpinan Tuhan Yesus, Sati yang rela berkorban, Sati yang berhikmat telah

memilih yang terbaik dalam hidupnya yaitu telah menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya, Sati yang penuh perjuangan dalam memberantas kemiskinan keluarga, Sati yang pandai dan amat rindu terhadap kebenaran Alkitab, Sati yang rela berkorban... saya melihat sosok Sati yang jarang kutemui dalam diri para Tenaga Kerja lainnya. Ia amat rindu terhadap kebenaran dengan nyata dengan berbagai pernyataan-pernyataan yang ada dalam pikirannya, Sati yang...kini sudah menghadap Allah Bapa di Sorga, ia tidak perlu HP lagi, ia bisa langsung komunikasi dengan Allahnya Tuhan Yesus Kristus.

Ketika ia pulang dari Taiwan ia membeli sebuah sepeda motor, diusianya masih 23 tahun ini bertekad bersama temannya bercita-cita menjadi seorang perawat sebab itu ia tekun belajar di rumah sakit, tetapi kehendaknya berlainan dengan kehendak Tuhan. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, ia tertabrak dan meninggal di tempat sedangkan temannya yang dibonceng terluka parah.

Dikarenakan musibah “Tsunami”, majikannya telepon ibu pendeta untuk menanyakan kabar tentang Sati, apakah kena musibah “Tsunami”? Namun...dengan lemah lembut ibu pendeta menjawab :”Sati sudah tenang untuk selamanya, tidak ada lagi derita, tidak ada lagi air mata...” Seperti diambar petir :”...uhuhuh...!, terdengar teriak tangisan majikannya penuh dengan penyesalan dan turut berdukacita....

ya, tangisan Sati pada Terang Bulan itu, sudah berhenti

karena Sati sudah menemukan damai sejati untuk selamanya. Atas permohonan majikan, ibu pendeta itu sengaja ke Indonesia untuk melayat keluarga yang ditinggalkan dengan sejumlah uang diberikan kepada ibu Sati dalam kedukaan yang sangat dalam, namun mereka cukup terhibur karena Sati tidak perlu berduka...ia ada dalam pangkuan Allah di Sorga. Kasih Allah telah mengalir kepada keluarga Sati. Sekalipun ibu pendeta

itu harus menempuh perjalanan yang jauh ke kampung halaman Sati tetapi hatinya merasa sukacita yang amat sangat melihat keluarga Sati bisa terhibur dengan kedatangannya. Ibu pendeta menuturkan: “Teringat malam sebelum Sati meninggalkan Taiwan saya sengaja mengundang ia menginap di rumahku kuseediakan makanan Indonesia seperti kebiasaan setiap kali ia datang untuk baca Alkitab. Kali ini ia datang amat larut malam dan masih harus meninabobokan anak majikannya yang sama-sama nginap di rumahku. Sebab itu jam 12 malam barulah saya bisa bersama Sati mengobrol dan membahas kebenaran Alkitab untuk menguatkan imannya. Kami bahas dalam setiap pertanyaan-pertanyaannya sampai jam 3 subuhpun kami tidak merasa cape dan ngantuk, berhubung Sati amat rindu terhadap kebenaran Alkitab. Dalam seumur hidup saya tidak pernah membahas Alkitab sampai larut malam dari dulu sampai sekarang, saya tidak pernah menyesal, saya telah melakukan yang terbaik untuk Sati, saya telah mengantar Sati... saya yakin Sati ada dalam pangkuan

Allah Bapa yang mengasihinya.” Alkitab mencatat :”Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi, tidak ada lagi perkabungan, atau ratap tangis , atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu sudah berlalu.” (Wahyu21:4) Demikianlah Sati alami di Sorga sana. Puji nama Tuhan Yesus! NamaNya layak diagungkan oleh seluruh bumi. Amin.

**Saya yakin Sati ada dalam pangkuan
Allah Bapa yang mengasihinya.”**

Penjara yang membawa berkat

監獄帶來的祝福

Masa laluku hidup dalam kegelapan

Namaku Slamet Riyadi, lahir di Klaten, Nopember 1971. Kami enam bersaudara, dibesarkan dalam keluarga Muslim. Pada tahun 1992 saya kawin dengan gadis asal Semarang, rumah tangga kami tidak harmonis, tahun 1996 kami bercerai, kami dikarunia seorang putri. Pada tahun yang sama saya kawin lagi dengan gadis asal Boyolali.

Pada tahun 1999 saya mencoba keberuntungan kerja di kapal yang berlayar ke Taiwan. Tahun 2003 finis kontrak dan pulang ke tanah air. Lalu berangkat lagi hingga tahun 2005. Namun karena merasa modal belum cukup, setelah beristirahat dua bulan, berangkat lagi ke Taiwan. Kali ini kesuksesan belum diraih gagal di tengah jalan, malangpun tidak bisa ditolak, terlibat kasus.

Pada tahun 2006 terlibat perkelahian dengan sesama tenaga kerja dari Vietnam, yang mati kena pukulan tangan saya. Saya dipidana 13 tahun enam bulan.

Saya menjalani hukuman di penjara Taipei, kehidupan saya hancur berantakan, termasuk rumah tangga saya, istri kawin lagi dengan pria lain. Hati saya rapuh, hidup se-gan mati tak mau. Saya frustrasi, iblis mem-bisikan rayuan agar aku segera mengakhiri semua derita ini, meng-akhiri hidup ini. Aku ingin bunuh diri!

Ada setitik terang dalam hidupku

April 2009, seorang hamba Tuhan datang mengunjungi saya di dalam penjara. Beliau adalah orang pertama yang mengunjungi saya selama saya berada dalam penjara, yang hampir tiga tahun mendekam dalam terali besi. Sungguh tidak aku sangka, ternyata masih ada orang yang peduli akan hidupku. Orang yang tidak aku kenal yang mengun-

jungi saya. Bukan keluarga, bukan saudara, tetapi orang asing yang tidak aku kenal. Sungguh aku merasakan setitik terang yang menyinariku. Aku sangat terharu, beliau banyak memberi nasihat dan motivasi, bahkan selalu mendoakanku setiap kali bertemu.

Entahlah, padahal saat itu aku masih menyandang gelar sebagai seorang muslim, namun aku tetap mengamini doanya. “Di dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa, amin.” Sungguh ada gejolak di dalam hati saya.

Haluan hidup saya berubah

Hampir setiap minggu sekali beliau rutin mengunjungiku. Dan setelah beberapa kali pertemuan, beliau memberi sebuah buku, kitab suci Alkitab. Aku sempat ragu-ragu untuk menerimanya. Karena doktrin dalam agama saya mengatakan bahwa Alkitab sudah dipalsukan dan haram hukumnya seorang muslim membaca Alkitab. Namun di dalam keraguan itu, ada dorongan kuat di dalam hati saya untuk menerimanya. Alkitab itu aku terima,

namun aku belum berani membacanya, dan Alkitab itu kusimpan di bawah bantal tidur kepala saya.

Hingga suatu malam, saya bermimpi yang sangat aneh dan menyeramkan sekali. Antara sadar dan tidak, saya merasa ditarik-tarik oleh dua sosok yang sama kuat. Badan saya sakit semua dan keringat bercucuran membasahi tubuh saya. Padahal saat itu lagi musim dingin di Taiwan, bulan Desember.

Saat tubuhku bergetar kuat karena sudah tidak mampu lagi menahan rasa sakit, tiba-tiba ada sinar terang yang sangat dahsyat dan sangat silau, dan dengan spontan kedua sosok itu melepaskan dari tangan saya . Dan sejak aku mengalami mimpi itu haluan hidup saya berubah.

Malam berikutnya saya tidak bisa tidur, masih terbayang-bayang dan teringat akan mimpi kemarin. Karena tidak bisa tidur, saya iseng-iseng mengambil Alkitab yang entah sudah berapa lama aku simpan dalam bantal.

Kujadikan Alkitab sebagai bacaan pengantar tidur.

Saya mulai membaca Alkitab

Aku mulai membaca Alkitab, dari kitab Kejadian, 50 pasal aku baca sampai tuntas pada malam itu, akupun akhirnya bisa tidur dengan pulas setelah membaca kitab Kejadian.

Malam berikutnya , aku tetap saja susah tidur, aku baca lagi Alkitab, kitab Keluaran 40 pasal aku baca habis, akupun tertidur lelap. Akhirnya kebiasaan-kebiasaan itu aku lakukan setiap malam menjelang tidur. Alkitab aku jadikan sebagai bacaan pengantar tidur. Entah berapa bulan berlangsung saya lupa, seluruh isi Alkitab sudah aku baca dari kitab Kejadian sampai Wahyu tidak ada yang terlewatkan.

Walau saat itu aku belum mengimani Alkitab sebagai Firman Tuhan, namun aku merasa ada kedamaian setiap kali selesai

membaca Alkitab; saya bisa tidur dengan nyenyak, seolah beban derita yang kualami sirna semua.

Jujur kukatakan, hampir lima tahun pertama di dalam penjara, saya tidak pernah bisa tidur pulas, selalu resah dan gelisah, kemurungan dan kesedihan selalu mengepungku, amarah dan dendam selalu mencekikku.

Pertengahan tahun 2011 puncak kegelapan mulai mengepungku lagi. Istriku menceraikanku dan kawin lagi dengan laki-laki lain. Dan laki-laki yang menjadi suaminya adalah adik kandungku . Hampir tiap malam saya menjerit melampiaskan amarah. Derita itu mengiris-iris hatiku. Amarah, dendam dan kutukan merajai hati dan pikiranku.

Pada saat itu tidak ada kedamaian sedikit-pun di dalam hatiku. Namun rupanya kehancuran dan kesedihanku bisa dibaca oleh pak pendeta yang selalu rutin meng- unjungiku . Dengan penuh kasih beliau menasehatiku. Akupun akhirnya berani mencurahkan semua

isi hatiku, dan mulai bisa merasakan bahwa beliau sangat tulus dan bisa dijadikan sahabat yang bisa berbagi masalah yang kuhadapi.

Suatu hari beliau memberi nasehat dengan mengutip ayat di dalam Alkitab, “Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu. Pikulah kuk yang kupa- sang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang kupasang itu enak dan bebanKupun ringan.”

Tantanganku diterima Tuhan sebagai doa

Dalam kesesakan dan kegelapan hidupku, aku mulai membaca Alkitab, ada sang juruselamat yang mampu mengubah hati yang lara menjadi hati yang penuh sukacita dan damai sejahtera, bahkan bisa menerangi hati yang gelap menjadi terang. Yesus Kristus adalah Terang Dunia.

Sudah menjadi kebiasaan saya bahwa setiap malam menjelang tidur saya selalu membaca Alkitab, karena bagiku Alkitab sudah teman pengantar tidurku. Dan malam itu dalam keadaan hati yang penuh kehancuran dan kemarahan, aku membaca sebuah ayat dalam Alkitab, : “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di Sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.”

Dalam keadaan hati yang hancur, aku berseru dalam tangisan, aku tantang Yesus Kristus. “Yesus kalau Engkau Tuhan dan Juru selamat, buanglah rasa sakit hati ini, berilah kekuatan pada hatiku untuk mengampuni mereka, buang semua amarah dan dendam dalam hatiku, aku sudah tidak sanggup lagi menjalani kehidupan seperti ini, berilah aku kedamaian.”

Setelah aku menantang dan berseru kepada Yesus, aku merasakan tubuhku lunglai dan tertidur pulas sampai pagi. Rupanya tantang-

anku terhadap Tuhan Yesus diterima-Nya sebagai doa.

Aku rindu mengenal dan memper-kenalkan Yesus

Sejak saat itu hatiku mulai ada getaran untuk mengenal Yesus Kristus. Apakah Dia hanya sekedar nabi atau lebih dari pada itu? Kenapa dipanggil Tuhan? Kenapa dipanggil Kristus? Kenapa dipanggil Juru Selamat? Akupun mulai membaca Alkitab lagi secara teratur, bukan sekedar pengantar tidur, melainkan ingin mengerti kebenaran Firman Tuhan. Aku benar-benar ingin mengenal siapa Yesus Kristus.

Dalam kitab agama saya yang dulu, Yesus Kristus disebut Isa Almasih, sebagai Kalam Allah, Kalam Hidup. Namun saya tidak paham sama sekali, karena hal itu tidak pernah dibahas oleh para ustad atau kyai. Akhirnya saya menemukan jawabannya dalam Injil Yohanes : “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan

Allah dan Firman itu adalah Allah....Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita dan kita telah melihat kemuliaan-Nya.”

Penjara dosa tidak mampu menahan kuasa pengampunan Kristus. Bagiku kemerdekaan yang terbesar dari segalanya adalah kemerdekaan dari dosa dan rasa malu yang kita derita. Aku merasakan kemerdekaan sejati dan lahir menjadi manusia baru.

Haluan hidupku benar-benar berubah, aku bisa memaafkan mereka yang menyakitiku, tidak ada lagi sakit hati atau dendam. Aku sangat merindukan untuk mengabarkan “Kabar Baik” itu kepada keluarga, saudara-saudara dan juga anak-anak saya, termasuk teman-teman saya.

Saat tubuhku bergetar kuat karena sudah tidak mampu lagi menahan rasa sakit, tiba-tiba ada sinar terang yang sangat dahsyat dan sangat silau, dan dengan spontan kedua sosok itu melepaskan dari tangan saya . Dan sejak aku mengalami mimpi itu haluan hidup saya berubah.

BENIH KASIH ITU TUMBUH DALAM BATINKU

祂的愛溫暖我的心

Kasih itu buta uang

Aku akan menggoreskan kisah hidup saya dalam kesaksian ini. Aku adalah seorang desa yang hidup dalam lingkungan mayoritas muslim. Ayahku seorang Jawa, ibuku keturunan Jawa-Cina. Meskipun aku hidup dalam lingkungan muslim, aku tidak terlalu paham ajaran Islam. Keluarga ayah miskin, sedangkan ibu berasal dari keluarga berada. Keluarga ibu tidak merestui ibu kawin dengan ayah. Namun ibu rela hidup bersama ayah yang miskin, akhirnya lahirlah kami enam bersaudara.

Kami hidup sederhana, makan nasi jagung, namun ayah menyekolahkan kami sampai lulus SD. Demi menolong keluarga, aku tidak melanjutkan sekolah dan mulai mencari pekerjaan dengan memberanikan diri merantau ke Jakarta. Pada waktu itu umurku

baru 13 tahun. Di Jakarta akupun mendapat majikan yang baik yang menyekolahkanku. Majikanku adalah orang muslim, sebab itu aku disekolahkan di sekolah Islam. Aku pandai membaca Alquran dan bahasa Arab.

Kebingunan menyerang dasar hati sanubariku

Guru agama Islamku adalah seorang yang berasal dari keluarga Kristen. Dia sangat membenci orang tua dan saudara-saudaranya yang Kristen. Di depan kami terus menerus menjelekan orang Kristen. Aku menjadi bingung!! Yah Tuhan kenapa jadi begini.? Bukankah Islam mengajarkan bahwa Sorga berada di telapak kaki ibu, barang siapa durhaka terhadap ibu nerakalah upahnya. Namun guruku ini membenci ibu yang melahirkan dia. Setelah lulus sekolah Islam aku makin bingung. Apakah Islam mengajarkan permusuhan?

Kemudian aku masuk sekolah suster di Purwokerto dan setelah lulus aku dianjurkan oleh majikanku yang pernah menyekolahkanku untuk melamar di rumah Sakit Pondok Haji di Pondok Gede karena diapun menjadi suster di sana. Aku bekerja bersama mantan majikanku, namun tidak enak rasanya bekerja bersama mantan majikan. Aku meninggalkan Pondok Haji dan mendapat pekerjaan yang baru di sebuah percetakan.

Benih kasih itu tumbuh dalam hatiku

Majikanku yang baru adalah seorang Kristen yang baik hati. Aku tertarik dengan kehidupannya dan sering aku bertanya tentang Kristen. Kala itu aku masih berpakaian muslim dengan jilbab. Aku mulai membandingkan Islam dan Krsiten. Aku menemukan sesuatu yang dulu tidak kumiliki. Akhirnya aku mengikuti istri majikanku ke gereja. Tujuh bulan lamanya aku terus bergumul dan bimbang. Suatu malam aku bermimpi, didatangi oleh Tuhan Yesus dengan pakaian ju-

bah merah, tetapi Dia tidak berbicara apa-apa kepadaku. Aku melihat Dia sedang menolong orang yang sedang muntah-muntah kemudian Dia pergi.

Aku telah jatuh cinta kepada-Nya

Sejak itu aku memutuskan mengikut Tuhan Yesus yang memberikan keselamatan kekal yang tidak meragukan. Banyak pergunjungan dari teman-teman sekerjaku, namun aku tidak memusingkannya. Kebetulan kakak kandungku baru pulang dari Singapura dan di sana dia juga sudah percaya Tuhan Yesus. Maka kami berdua dibaptis pada tahun 1999.

Pada tahun 2001 kami berdua berangkat ke Taiwan untuk mengadu nasib. Aku kerja di pabrik mebel dan kakakku di restoran. Aku kerjanya sangat berat, majikanku baik namun tidak ada libur dan selama di Taiwan aku hanya libur satu kali dan kesempatan itu tidak kusia-siakan, aku pergi ke gereja. Meskipun aku tidak ke gereja, imanku terhadap Yesus

tidak pernah berubah. Lain dengan kakakku, dia sering ke gereja. Restoran tempat kerja kakakku buka malam sebab itu siang harinya dia dapat pergi ke mana saja dia inginkan.

Kakakku yang malang

Bos kakakku sangat baik kepadanya. Dia sering dibawa jalan-jalan sehingga kakakku tidak lagi ke gereja. Namun kebaikan bosnya ada udang dibalik batu. Suatu hari kakakku kepala pusing dan minta obat kepada bos, lalu diberi obat namun kepalanya makin pusing dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, ya.....Tuhan anjing itu menodainya. Kakakku belum kawin dan kejadian seperti ini terus berulang.

Dia sudah tidak tahan lagi kemudian melapor ke yang berwajib, bukannya keadilan yang diperoleh tetapi tuduhan yang bukan-bukan. Tamparan dan pukulan dari bosnya membuat dia lari ke tempatku. Kami melapor ke Depnaker dan kakakku dipulang-

kan ke Indonesia. Di Jakarta kakakku bekerja di restoran dan mengalami nasib yang tidak lebih baik. Dia dirampok dan diperkosa. Kakakku tidak lagi ke gereja. Dia kawin dengan seorang yang jahat yang melarang dia ke gereja.

**Berbahagialah orang yang menderita dan
disiksa kerana Aku (Yesus),
karena merekalah yang empunya
kerajaan Allah**

Juni 2004 aku pulang bersama keponakku dan kakakkupun kembali ke kampung. Kami bertiga telah menjadi Kristen. Ayah dan ibu sudah menetahuinya dan merestunya. Kami bertiga mengadakan kebaktian pengucapan syukur, namun keluarga yang lain menjadi marah, terutama kakakku yang anaknya ikut kami menjadi Kristen. Keponakku sebenarnya sudah mempunyai pacar seorang pendeta. Setelah ibunya mengetahuinya maka dia dikurung tidak boleh tinggalkan kamarnya dan dipaksa kawin dengan

orang pilihan ibunya. Hidupnya tidak bahagia. Dan dia meninggalkan suaminya dan kembali ke Taiwan.

Percayalah kepada Yesus maka engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu

Semula keponakanku mau bercerai saja dengan suaminya tetapi demi orang tua dia masih mempertahankan keluarganya yang tidak bahagia itu. Di Taiwan dia terus mendoakan suaminya, dan Tuhan mendengarkan doanya. Suaminya di Indonesia akhirnya mau ke gereja juga dan keponakanku makin aktif dalam pekerjaan Tuhan di Tai Pei. Dia berencana kalau kembali ke Indonesia, dia berharap dapat melangsungkan perkawinan ulang secara Kristen yaitu diberkati di gereja bersama suaminya.

Selama dua tahun aku di Indonesia berkenalan dengan seorang Kristen dan kawin dengannya. Perayaan perkawinan kami sangat sederhana, hanya dihadiri oleh anggota ke-

luarga saja. Kemudian aku ke Taiwan untuk mengumpulkan uang, supaya kelak orang tua kami menyaksikan perkawinan kami dengan pakaian pengantin dan pesta yang meriah.

Lagi-lagi Tuhan mendengar doaku

Aku dites untuk bisa berangkat ke luar negeri. Sebenarnya aku grogi ketika dites bahasa Inggris, namun puji Tuhan akhirnya lolos juga. Di penampungan PT aku menunggu untuk berangkat ke Taiwan. Banyak orang mengejek aku, bahwa tidak mungkin ada yang mau, karena aku gemuk dan pendek. Bahkan ada yang mengejek bahwa Tuhan-ku mati lalu bangkit. Mana ada Tuhan yang bisa mati dan lain sebagainya. Hatiku sedih dengan olok-olokan itu, namun aku tidak berkecil hati, terus kuberdoa,...Tuhan tolong aku. Setelah 5 bulan akhirnya ada majikan yang mau dan aku berangkat. Teman-teman yang mengejekaku bingung, kok aku duluan dari mereka. Ada yang bertanya kamu pakai dukun apa sehingga dapat berangkat begitu

cepat. Aku katakan aku pakai dukun Yesus
ho ho ho ho....

Di Taiwan aku bekerja pada majikan yang baik, tidak banyak menyuruh, aku hanya menjaga amahyang sudah berusia 93 tahun. Amah sakit-sakitan dan dokter sudah memvonis bahwa amah tidak lama lagi akan meninggal. Aku tidak percaya, aku yakin amah akan sembuh. Aku bersama menantu amah yang juga Kristen dan pendeta Caloras terus mendoakan amah. Puji Tuhan amah sembuh dapat bicara dan bangun.

Aku berharap dapat menjaga amah sampai kontrakku finis. Sebulan kemudian amah masuk ICU. Badannya bengkak, tangannya menjadi hitam, nafasnya hampir putus, badannya tidak dapat bergerak. Aku berpikir mungkin kali ini amah tidak dapat bertahan lagi. Kami terus mendoakannya. Sebulan kemudian amah sudah kembali ke kamar biasa dan mulai pulih. Puji Tuhan! Terima kasih Tuhan! Aku tidak akan pernah berhenti memuliakan namaMu dan tidak akan pernah

berharap kepada siapapun kecuali Engkau Tuhan. Amin.

Tuhan...kalau orang lain ditolong aku juga dong

Aku mendapat kabar dari teman-teman suamiku bahwa dia buat ulah di kampung. Ada yang suka padanya. Memang aku merasakan perbedaan. Dua tahun lalu setiap kali aku menelepon kepadanya, dia bigutu mesra. Belakangan omongannya kasar, telepon dimatikan, katanya sibuk, ngantuklah, tidak ada sinyal dan sebagainya. Ketika aku menanyakan ulahnya, dia marah dan tidak mau menerima teleponku. Aku tersiksa dan sedih, namun aku harus bersabar dan akhirnya memberanikan diri menceritakan kepada pendeta. Aku serahkan persoalan ini hanya kepada Tuhan. Puji Tuhan, suamiku berubah. Kami dapat berkomunikasi dengan mesra melalui telepon. Semua ini karena pertolongan Tuhan. Tanpa Tuhan hidup kita sia-sia. Aku semakin percaya kepada Tuhan. Amin.

Kesedihan yang suci

Pebruari 9 tahun 2009, malam itu aku merasa kesepian. ingin menangis, hati terasa sedih karena memikirkan banyak hal. Jam di dinding berdetak meninjukan pukul 10 lewat waktu Taiwan, hatiku tergerak untuk berdoa dan mencurahkan semua persoalan dalam hatiku. Kegundahan, kesedihan, kemarahan, sakit hati, takut, keluarga yang sakit, semuanya kuceritakan kepada Tuhan.

Aku merasa lega, Tuhan menghiburku, sungguh luar biasa, lagi-lagi Tuhan meredakan beban hidupku. Di sisi lain aku kecewa terhadap diriku, karena aku belum dapat menyenangkan hati Tuhanku. Hidupku masih penuh dengan dosa, aku merasa bersalah kepada-Nya.

sukacitaku kubagikan kepadamu

Aku berencana membawa temanku ke gereja, namun aku tidak tahu di mana ada gereja. Aku mulai mencertakan kepada temanku

bahwa jika Tuhan Yesus mau Dia sanggup menyembuhkan penyakit. Teman itu sedang menjaga majikannya yang karena tabrakan sehingga lupa ingatan. Temanku mendoakan majikannya dan aku mendoakan amah supaya sehat selalu.

Suatu Rabu sore aku minta izin jala-jalan, dan janji dengan temanku ketemu di taman dan berangkat barengan. Ketika kami mau jalan, tiba-tiba datang orang Filipin dan Taiwan mengajak kami nyanyi-nyanyi. Aku merasa heran mau nyanyi apa orang ini gerangan? Mereka memperkenalkan diri bahwa mereka dari gereja, mau mengajak kami nyanyi puji Tuhan, aku merasa sangat gembira, bukan kami yang mencari gereja, tetapi gereja mencari kami. Hati yang rindu jamahan Tuhan ini benar-benar kesampaian. Aku mengikuti persekutuan mereka dua kali saja, karena amak sering keluar masuk rumah sakit.

Aku sering menasehati teman-temanku, bahwa Yesus selalu menepati janji dan penyayang. Namun teman-teman meremehkan-

ku. Mereka mengataiku bahwa aku makan babi. Aku bersabar dan mengasihi mereka. Aku berharap kesaksianku ini menyadarkan teman-teman datang kepada Yesus. Yesus akan menjemput kita kelak kembali ke rumah Bapa di Sorga. Yesus akan datang kembali untuk menghakimi dunia ini. Dia membawa kabar yang pasti, pada-Nya ada kepastian keselamatan. Aku berharap dengan membaca kisahku ini, teman-teman lebih yakin bahwa percaya Yesus bukan dosa yang menakutkan, tetapi membawakedamaian dan bukan kebencian. Amin.

Ucapan terima kasih

Buat bapak Edward, aku ucapkan banyak terima kasih atas sarannya untuk membuat kesaksian lewat tulisan ini. Kiranya banyak orang yang mau membaca kesaksianku ini. Terima kasih juga buat pendeta Carolin yang selalu setia dan datang mengajar kami dan tidak henti-hentinya mendoakanku dan mendoakan amah juga. Sehingga amah percaya

Yesus dan dibaptis. Buat yang mengenal Warni terima kasih buat bimbingan kalian. Buat ibu Hartono terima kasih atas bimbingannya dan sekarang kurasakan kasih karunia Tuhan, sungguh aku berbahagia, tanpa ibu mungkin aku tidak mengenal Yesus yang memberikan hidup yang kekal. Amin.

Hubungi kami di :
genoe45@yahoo.com.tw
03-4345329

Bacaan khusus untuk yang mau mengenal Kristen